

**PENGARUH BUDAYA DAN GENDER TERHADAP KEPUTUSAN
AKUNTAN**
*(Studi Eksperimentasi Semu pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang dan
Madura)*

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH :

WARISYA DZULASRI

2014/14043098

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH BUDAYA DAN GENDER TERHADAP KEPUTUSAN
AKUNTAN

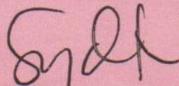
(Studi Eksperimen Semu pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang dan Madura)

NAMA : WARISYA DZULASRI
BP/NIM : 2014 / 14043098
KEAHLIAN : AKUNTANSI
JURUSAN : AKUNTANSI
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, 09 Februari 2018

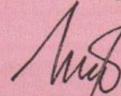
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Sany Dwita, SE., M.Si., Ph.D., Ak., CA
NIP. 19800103 200212 2 001

Pembimbing II



Mia Angelina Setiawan, SE., M.Si
NIP. 19880507 201404 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE., M.Sc., Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Pengaruh Budaya dan Gender Terhadap Keputusan
Akuntan (Studi Eksperimentasi Semu Pada
Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang dan Madura)

Nama : Warisya Dzulasri

NIM/TM : 14043098/2014

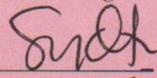
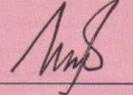
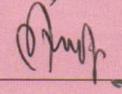
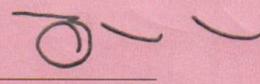
Jurusan : Akuntansi

Keahlian : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, 09 Februari 2018

Tim Penguji

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Sany Dwita, SE., M.Si., Ph.D., Ak., CA	1. 
2.	Sekretaris	Mia Angelina Setiawan, SE., M.Si	2. 
3.	Anggota	Nurzi Sebrina, SE., Ak., M.Sc	3. 
4.	Anggota	Dr. Efrizal Syofyan, SE., M.Si., Ak., CA	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Warisya Dzulasri
NIM/ Th. Masuk : 14043098/2014
Tempat/TanggalLahir : Selayo/19 April 1996
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Sawah Pasie Jorong Sawah Sudut, Nagari Salayo Kecamatan
Kubung, Kabupaten Solok
No. Hp/Telepone : 082385237641
Judul Skripsi : Pengaruh Budaya dan Gender terhadap Keputusan Akuntan

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis (skripsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di Fakultas Ekonomi Uversitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pada karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan mencantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis ini **Sah** apabila telah ditandatangani **Asli** oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **sanksi akademik** berupa pencabutan gelar sarjana yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Februari 2018
Yang Menyatakan



Warisya Dzulasri
NIM : 14043098/2014

ABSTRAK

Warisya Dzulasri (14043098). Pengaruh Budaya dan Gender Terhadap Keputusan Akuntan

Pembimbing 1: Sany Dwita, SE, M.Si, Ak, Ph.D.

Pembimbing 2: Mia Angelina Setiawan, SE, M.Sc, Ak.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris tentang: 1) Pengaruh budaya terhadap keputusan akuntan, dan 2) pengaruh gender terhadap keputusan akuntan. Jenis penelitian ini tergolong dalam kuasi eksperimen. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner pada 157 mahasiswa akuntansi dari 2 Perguruan Tinggi di Kota Padang dan 1 Perguruan Tinggi di Madura. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *two way ANOVA*. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya mempengaruhi seorang akuntan dalam pengambilan keputusan, sedangkan gender tidak berpengaruh terhadap keputusan akuntan. Penelitian ini berfokus pada budaya Jawa dan budaya Minangkabau dengan pendekatan *construal of self* dalam menilai keputusan akuntan serta menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai proksi untuk menguji pengaruh budaya dan gender terhadap keputusan akuntan profesional. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu menggali perbedaan pada budaya lainnya di Indonesia dan menggunakan akuntan profesional agar memperoleh informasi yang lebih tepat.

Abstract

This study aims to test empirically about: 1) The influence of culture on the accountant's decision, and 2) the influence of gender effect on the accountant's decision. This type of research belongs to a quasi experiment. Data in this study were collected by using questionnaires on 157 accounting students from 2 universities in Padang City and 1 university in Madura. Data analysis was done by using two way ANOVA. The results of this study conclude that culture affects an accountant in decision making, while gender does not affect the accountant's decision. This study focuses on Javanese culture and Minangkabau culture with a construal of self approach in assessing accountant decisions and using accounting students as a proxy to examine cultural and gender influences on professional accountant decisions. Therefore, for further research is expected to explore differences in other cultures in Indonesia and use professional accountants to obtain more precise information.

Keyword: Culture, Gender, Construal of Self.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Budaya dan Gender Terhadap Keputusan Akuntan”**.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Ganefri, P.hD., Rektor Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menimba ilmu dan memperoleh pendidikan di Universitas Negeri Padang.
2. Drs.Idris, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam pelaksanaan perijinan penelitian.
3. Fefri Indra Arza, SE, Ak, M.Sc., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam pelaksanaan perijinan penelitian.
4. Sany Dwita, SE, M.Si, Ak, P.hD dan Mia Angelina Setiawan, SE, M.Si., Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dari awal sampai akhir penyelesaian skripsi ini.

5. Ayahanda (Jafri) dan Ibunda (Nona Lasminda), adik (Hady Hilmy) serta keluarga besar yang telah memberikan motivasi serta dukungan moril dan materil.
6. Teman terkasih (Andre Rahmat Kurniawan) yang telah memberikan bantuan, dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis.
7. Sahabat-sahabat tercinta (Wahyu Ningsih, Mira Putri Dewi, kos cantik *squad*, hujan lobek *squad*) yang telah memberikan dukungan, semangat dan menghibur penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Teman-teman mahasiswa akuntansi angkatan 2014 yang sama-sama berjuang meraih gelar sarjana yang saling memotivasi, memberikan saran, semangat dan dukungan yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini.
9. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal ibadah dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Skripsi ini telah disusun sesuai dengan aturan dan tata cara yang telah ditetapkan oleh Universitas Negeri Padang, namun kritik, saran dan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas skripsi ini akan diterima dengan besar hati. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	12
1. Keputusan Akuntan	12
a. <i>Conservatism</i>	15
b. <i>Secrecy</i>	17
2. Budaya	18
a. <i>Construal of Self</i>	20
1) <i>Independent Construal of Self</i>	21
2) <i>Interdependent Construal of Self</i>	24
b. Budaya Masyarakat Minangkabau	27
c. Budaya Masyarakat Jawa.....	30
3. Gender.....	34
B. Penelitian Terdahulu.....	38
C. Hubungan Antar Variabel.....	41
1. Hubungan <i>Construal of Self</i> terhadap Keputusan Akuntan	41
2. Hubungan Gender terhadap Keputusan Akuntan.....	44
D. Kerangka Teoritis	46
E. Hipotesis	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian.....	49
B. Populasi dan Sampel.....	50
C. Jenis dan Sumber Data	51
D. Variabel Penelitian dan Pengukuran	52
E. Defenisi Operasional	53
F. Teknik Pengumpulan Data.....	55
G. Intrumen Penelitian	56
H. Uji Coba Instrumen	56
I. Teknik Analisis Data	60

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	62
1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	62
2. Analisis Statistik Deskriptif	64
a. Analisis Deskriptif Keputusan Akuntan (Y)	64
b. Analisis Deskriptif Budaya (X1)	71
c. Analisis Deskriptif Gender (X2).....	72
3. Uji Asumsi Klasik	73
4. Uji Hipotesis.....	74
B. Pembahasan.....	80
1. Pengaruh Budaya terhadap Keputusan Akuntan	80
a. Pengakuan Aset dan Kenaikan Pendapatan	80
b. Pengakuan Liabilitas dan Penurunan Pendapatan	82
c. Pengungkapan Laporan Keuangan	85
2. Pengaruh Gender terhadap Keputusan Akuntan	87
a. Pengakuan Aset dan Kenaikan Pendapatan	87
b. Pengakuan Liabilitas dan Penurunan Pendapatan	89
c. Pengungkapan Laporan Keuangan	91

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Keterbatasan.....	96
C. Saran.....	97

DAFTAR PUSTAKA.....	99
----------------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Independent Construal of self</i>	24
Gambar 2. <i>Interdependent Construal of self</i>	27
Gambar 3. Kerangka Teoritis	47

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbedaan yang diharapkan pada Probabilitas Numerik Rata-Rata dalam Penafsiran <i>Uncertainty Expressions</i>	50
Tabel 2	Hasil Uji Validitas Kuesioner untuk Variabel Keputusan Akuntan	58
Tabel 3	Hasil Uji Reliabilitas	59
Tabel 4	Data Demografi Responden.....	62
Tabel 5	Statistik Deskriptif Keputusan Akuntan.....	65
Tabel 6	Statistik Deskriptif Budaya.....	71
Tabel 7	Statistik Deskriptif Gender	72
Tabel 8	Hasil Uji Normalitas.....	73
Tabel 9	Hasil Uji Homogenitas	74
Tabel 10	<i>Expected Differences</i> pada Probabilitas Numerik Rata-rata Antara Mahasiswa Minang dan Jawa.....	75
Tabel 11	Hasil Probabilitas Rata-Rata Numerik dan Uji ANOVA Dua Arah antara Budaya dalam Penafsiran <i>Uncertainty Expressions</i>	78

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kuesiner Penelitian	107
2. Hasil Uji Statistik Deskriptif Keputusan Akuntan.....	116
3. Hasil Uji Statistik Deskriptif Budaya	119
4. Hasil Uji Statistik Deskriptif Gender	119
5. Hasil Uji <i>Pilot Test</i>	119
6. Hasil Olah Data Penelitian	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi yang berwenang untuk membuat standar akuntansi di Indonesia telah mengumumkan terkait dengan konvergensi PSAK yang berbasis IFRS mulai diberlakukan secara penuh sejak 1 Januari 2012. Menurut Sianipar dan Marsono (2013), pengadopsian IFRS diyakini mampu meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan, meningkatkan relevansi laporan keuangan serta dapat meningkatkan transparansi laporan keuangan.

Pengadopsian IFRS ini telah mengubah arah kiblat standar akuntansi di Indonesia yang pada awalnya bersifat *rule based* (berbasis aturan) menjadi *principal based* (berbasis prinsip). Standar IFRS dengan konsep *principle-based* bersifat lebih fleksibel dengan prinsip yang luas dan mengandung konsep *uncertainty expressions* (Chand et al, 2012). *Uncertainty expressions* (seperti: *probable*, *significant influence*, *control*, dan *substansial*) merupakan ukuran kepercayaan yang dimiliki oleh individu terhadap kebenaran proporsi tertentu (Savage, 1972 dalam Chan dan Patel, 2011).

Konsep *uncertainty expression* merupakan suatu kondisi atas transaksi keuangan yang tidak pasti, sehingga dalam mengakui dan mengungkapkan transaksi tersebut membutuhkan *professional judgement* yang mensyaratkan akuntan untuk memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kejadian maupun

transaksi bisnis perusahaan secara fundamental, agar penerapan konsep ini dapat diaplikasikan secara tepat dalam proses pengambilan keputusan.

Hasil beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bukti bahwa terdapat ketidakkonsistenan atau perbedaan penginterpretasian dan pengaplikasian *uncertainty expressions* yang ada dalam standar IFRS di berbagai negara. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chand et al (2012) yang menguji pengaruh budaya nasional tentang interpretasi dan penerapan *uncertainty expressions* dan pendidikan tentang penilaian orang Australia (*Anglo-Celtic*) dan China. Hasil yang diperoleh memberikan bukti bahwa mahasiswa China mempunyai tingkat *conservatism* dan *secrecy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa Australia.

Selain itu, Chand dan Patel (2015) yang menguji pada negara Fuji dan Australia menunjukkan bahwa akuntan profesional Fuji memiliki tingkat *conservatism* lebih tinggi dari pada rekan Australia mereka dalam menetapkan probabilitas numerik pada konsep *uncertainty expressions*. Kemudian Tsakumis (2007) meneliti perbedaan interpretasi pada negara Yunani dan Amerika Serikat. Ia menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara keputusan pengakuan akuntan Yunani dan Amerika Serikat terkait keputusan tentang aset dan kewajiban kontinjensi, namun perbedaan terdapat pada keputusan akuntan Yunani dan Amerika Serikat terkait pengungkapan fakta dan finansial.

Perbedaan interpretasi atau ketidakkonsistenan pengaplikasian konsep *uncertainty expressions* ini akan berimplikasi pada cara berpikir, sistem

pemaknaan, dan konsep sehari-hari dalam interaksi antar pihak. Hal ini juga diperparah oleh kesenjangan kultural dalam komunikasi (Efferin, 2014). Dari beberapa penelitian tersebut diketahui bahwa faktor yang menyebabkan ketidakkonsistenan penginterpretasian dan pengaplikasian *uncertainty expressions* yang ada dalam standar IFRS diberbagai negara adalah budaya dan bukan masalah teknis.

Budaya adalah suatu sistem nilai yang dianut oleh suatu lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kerja, sampai pada lingkungan masyarakat luas (Pramesti, 2012). Menurut ilmu antropologi, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koetjaraningrat, 2009).

Penelitian mengenai pengaruh budaya terhadap keputusan akuntan telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, terutama dalam penelitian lintas budaya. Pada umumnya, penelitian terdahulu tersebut melakukan pengujian pengaruh perbedaan budaya terhadap keputusan akuntan dengan menguji budaya antar 2 negara yang berbeda. Namun pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk menguji budaya dalam satu negara yang mempunyai keanekaragaman budaya dan etnik yang banyak yaitu negara Indonesia. Indonesia memiliki beragam suku bangsa yang hidup berdampingan dengan latar belakang kehidupan yang berbeda. Kondisi geografis tempat tinggal yang berbeda menjadikan masyarakat Indonesia memiliki kehidupan

beranekaragam yang dipengaruhi oleh budaya masing-masing sebagai warisan dari tiap-tiap generasi sebelumnya (Widiastuti, 2013).

Naim (1980) dalam Muluk dan Murniati (2007) mengatakan dalam sebuah seminar yang sempat menimbulkan kontroversi, ia berpendapat bahwa ada dua pola sistem budaya di Nusantara (Indonesia), yakni yang disebutnya dengan pola J (Jawa) dan pola M (Minangkabau). Hal ini juga ia ungkapkan dalam diskusi bulanan BKPBM (Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu) pada senin (14/06/2010), bahwa kebudayaan nusantara dipengaruhi oleh dua budaya besar yaitu Jawa dan Minangkabau. Kedua budaya ini berada dalam dialetika yang tak pernah selesai. Dialetika dalam hal ini adalah antara satu budaya dan budaya lain yang merupakan proses dimana kebudayaan menjadi semakin tumbuh dan berkembang (Rohman, 2010).

Selain merupakan budaya besar di Indonesia, budaya Jawa dan budaya Minangkabau sangat berlawanan jika dilihat dari sifat-sifat yang tertanam pada masyarakatnya. Budaya Minangkabau bersifat egaliter (sama/tidak ada perbedaan), demoratis, dan sintetik. Hal ini berlawanan dengan budaya Jawa yang foedal dan sinkretik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji perbedaan keputusan akuntan pada dua budaya besar di Indonesia yaitu budaya Jawa dan Minangkabau.

Naim (1980) dalam Muluk dan Murniati (2007) telah menjelaskan bahwa budaya yang mencirikan pola J sebagai hirarkis, feodalistis, dan paternalistik. Orientasi budaya ke keraton sebagai pusat kekuasaan. Kepatuhan dan anti penyimpangan merupakan sikap dasar dari setiap warga. Masyarakatnya yang

sinkretik dan cenderung sekuler. Sedangkan masyarakat yang berpola M adalah masyarakat yang tribal (bersuku-suku), demokratis, fraternalistik dan desentralistis. Kekuasaan dibagi secara fungsional, ninik-mamak mengurus adat, alim-ulama mengurus agama, cerdik pandai mengurus masalah keduniawian dan manti/dubalang mengurus keamanan nagari.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menguji tentang pengaruh budaya terhadap keputusan akuntan cenderung menggunakan dimensi budaya Hofstede (1980) dan kerangka nilai Gray's (1988) dalam mengukur pengaruh budaya terhadap pengambilan keputusan. Konsep budaya Hofstede (1980) terdiri atas *power distance*, *individualism*, *masculinity*, *uncertainty avoidance*, dan *confucian work dynamism*. Kemudian kelima dimensi tersebut dihubungkan dengan 4 kerangka nilai Gray's (1988) yaitu *conservatism*, *secrecy*, *professionalism*, dan *uniformity* untuk menelusuri bagaimana pengaruh budaya terhadap keputusan akuntan.

Teori Hofstade dan Gray diakui mampu memberikan wawasan yang berharga tentang perbedaan budaya antar negara menyebabkan adanya perbedaan keputusan akuntan. Namun, sejumlah peneliti menemukan adanya kelemahan dalam pengukuran metode budaya tersebut. Salah satu kelemahannya adalah budaya Hofstade mengukur budaya pada skala nasional, sehingga tidak relevan jika digunakan untuk pengukuran secara individual (Heidhues dan Patel, 2012). Selain itu konsep tersebut terlalu sederhana, karena konsep tersebut tidak mempertimbangkan keunikan suatu negara dan mengabaikan faktor kontekstual yang penting yang mempengaruhi budaya itu

sendiri, seperti hukum, sosial, politik, dan ekonomi (Patel, 2004; Heidhues dan Patel, 2012). Ketergantungan pada dimensi budaya Hofstede dan Gray juga dapat dipandang sebagai obsesi dengan kategorisasi, kuantifikasi, dan dimensi budaya dengan fokus yang sempit dalam penelitian akuntansi. Sehingga teori tersebut seringkali tidak menangkap konstruksi dari kompleksitas dan dinamis dari budaya secara memadai (Heinz et al, 2013).

Heinz et al (2013) menyarankan penggunaan variabel kepribadian untuk menilai keputusan akuntan yaitu dengan teori *construal of self*. Teori *construal of self* terbukti valid dan relevan untuk kognisi, penilaian, pencarian tujuan, keputusan, dan perilaku terutama dalam literatur psikologi. Oleh karena itu teori *construal of self* relevan untuk penelitian ini. Teori tersebut dipilih untuk memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai pengaruh budaya terhadap keputusan akuntan dalam masyarakat Jawa dan Minangkabau. Keputusan akuntan dilihat dari nilai *conservatism* dan *secrecy* yang dikembangkan dari 4 kerangka akuntansi Gray's (yaitu *conservatism*, *secrecy*, *professionalism*, dan *uniformity*). Kedua nilai tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pengaplikasian dan penginterpretasian konsep *uncertainty expressions*.

Construal of self merupakan pemaknaan dan pengenalan terhadap diri yang lazim digunakan dalam psikologi. Dengan konsep *construal of self*, dapat dijelaskan lebih jauh bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh budaya tempat ia berada. Menurut Markus dan Kitayama (1991), *construal of self* mengacu pada individu-individu dalam budaya yang berbeda percaya tentang

hubungan antara dirinya sendiri dengan orang lain, terutama tingkat di mana mereka memandang diri mereka sebagai "terpisah" atau "terhubung" dengan orang lain. Dua perspektif yang digunakan dalam *Construal of self* yaitu independen dan interdependen. Masyarakat dengan pandangan independen disebut juga sebagai individualis, egosentris, terikat, terpisah, otonom, idiosentris, dan mandiri. Sedangkan masyarakat yang interdependen disebut sebagai "sosio-polis, holistik, kolektif, alokatif, *ensembled*, konstitutif, kontekstual, terhubung, dan relasional".

Berdasarkan analisis pada nilai-nilai budaya yang terdapat pada budaya Jawa dan Minangkabau, maka peneliti menggolongkan masyarakat Jawa memiliki kepribadian yang interdependen (saling tergantung) dan masyarakat Minangkabau memiliki kepribadian yang independen (mandiri). Hal ini sejalan dengan analisis yang dilakukan oleh Patel dan Millanta (2011) yang menggolongkan India sebagai kepribadian yang interdependen dan Australia sebagai kepribadian yang independen.

Kemudian variabel kepribadian lain yang ingin peneliti uji terkait pengaruhnya terhadap keputusan akuntan adalah gender. Gender berhubungan dengan peran yang melekat pada pria dan wanita (Efferin et al, 2016). Istilah gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang tidak hanya mengacu pada perbedaan biologisnya/seksualnya, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya (Berninghausen and Kerstan, 1992 dalam Zulaikha, 2006).

Gilligan (1982) dalam Jamilah et al (2007) menyatakan bahwa pengaruh gender terhadap perbedaan persepsi etika terjadi pada saat proses pengambilan keputusan. Riset literatur psikologis kognitif dan pemasaran menyebutkan bahwa wanita diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria. Argumen tersebut didukung oleh penelitian Chung and Monroe (2001) dalam Zulaikha (2006) dengan alasan perempuan lebih memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan kunci keputusan sedangkan laki-laki relatif kurang mendalam dalam menganalisis inti dari suatu keputusan.

Francis et al (2014) menguji pengaruh gender terhadap pengambilan keputusan dengan hasil yang diperoleh bahwa CFO perempuan cenderung mempunyai tingkat *conservatism* yang lebih tinggi ketika melaporkan kinerja perusahaan dan secara signifikan lebih berhati-hati dalam mengenali keuntungan dari pada kerugian dibandingkan dengan laki-laki.

Jadi berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat dilihat jika dihadapkan dalam kondisi yang tidak pasti atau *uncertainty expressions* yang terdapat dalam PSAK, laki-laki dan perempuan akan cenderung berbeda dalam penetapan keputusan mereka. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa akuntan perempuan dalam masyarakat Minangkabau dan Jawa akan memiliki tingkat *conservatism* yang lebih tinggi dari pada rekan laki-laki mereka.

Adanya kompleksitas tugas akan menjadi tekanan bagi akuntan dalam menyelesaikan tugasnya. Jamilah et al (2007) menemukan bahwa tekanan

ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgement*. Kearney dan Bussey (2014) mengatakan bahwa anak perempuan dalam kondisi tertekan cenderung akan lebih terbuka kepada ibu mereka dari pada anak laki-laki. Kemudian Ahmed et al (2017) mengatakan bahwa anggota dewan perempuan dalam perusahaan akan melakukan pengawasan yang lebih baik dan cenderung meningkatkan frekuensi dan volume semua jenis pengungkapan terus menerus dari pada laki-laki. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perempuan di Minangkabau dan Jawa memiliki tingkat *secrecy* yang rendah atau cenderung terbuka dalam pengungkapan informasi dari pada laki-laki ketika menghadapi kondisi yang tidak pasti atau *uncertainty expressions* yang terdapat dalam PSAK.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa budaya dan gender mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi seorang akuntan dalam pengambilan keputusan. Pemilihan Teori *construal of self* yang memandang masyarakat Jawa lebih interdependen dan masyarakat Minang lebih independen serta perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan diyakini mempengaruhi keputusan akuntan dalam pengaplikasian konsep *uncertainty expressions* yang terdapat dalam PSAK setelah dilakukan pengadopsian IFRS.

Keputusan akuntan tersebut dilihat dari penetapan probabilitas numerik atas beberapa pernyataan yang terdapat dalam PSAK terkait aset, liabilitas dan pendapatan, sehingga dengan keputusan tersebut dapat dilihat apakah mereka dalam membuat keputusan lebih *conservatism* dan *secrecy* atau tidak. Sampai saat ini peneliti belum menemukan penelitian yang menunjukkan bagaimana

pengaruh budaya dengan perspektif *construal of self* mempengaruhi seorang akuntan dalam pengambilan keputusan terkait penginterpretasian dan pengaplikasian *uncertainty expressions*. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan baru dalam literatur akuntansi terkait dengan faktor yang mempengaruhi keputusan akuntan. Dengan menggunakan pendekatan *construal of self* dan perbedaan gender pada dua budaya besar di Indonesia yaitu budaya Jawa dan budaya Minangkabau, maka judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Budaya dan Gender Terhadap Keputusan Akuntan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik adalah:

1. Apakah budaya berpengaruh terhadap keputusan akuntan?
2. Apakah gender berpengaruh terhadap keputusan akuntan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk menguji secara empiris tentang:

1. Pengaruh budaya terhadap keputusan akuntan;
2. Pengaruh gender terhadap keputusan akuntan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah wawasan bagi peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan akuntan, serta memberikan pengalaman bagi peneliti untuk belajar melakukan penelitian dengan baik dan benar.

2. Bagi institusi

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi yang berguna bagi institusi mengenai pengaruh budaya dan gender terhadap pengambilan keputusan akuntan. Kemudian hasil penelitian juga menambah kepustakaan Fakultas ekonomi Universitas Negeri Padang.

3. Bagi penyusun standar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam proses penyusunan standar akuntansi global dan nasional tentang pengaruh budaya dan gender terhadap keputusan akuntan, serta memberikan informasi tambahan dan pertimbangan dalam proses konvergensi IFRS di Indonesia.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Keputusan Akuntan

Lingkungan akuntansi bersifat sangat kompleks dan menantang. Tantangan bagi para akuntan adalah bertahan dan berkembang dalam lingkungan yang kompleks, yang ditandai dengan preferensi yang bertentangan dari kelompok yang berbeda-beda terkait laporan keuangan (Scott, 2014). Konvergensi standar IFRS di Indonesia yang menggunakan pendekatan *principle-based* memuat prinsip *uncertainty expressions*, sehingga membutuhkan *judgement* atau keputusan akuntan profesional untuk menginterpretasikan dan mengaplikasikan standar tersebut. Ini menyiratkan bahwa pengungkapan keuangan yang tidak pasti atas kejadian ekonomi bisa bervariasi hanya karena perbedaan interpretasi di antara akuntan dalam *uncertainty expressions* yang terdapat pada IFRS (Chand dan Patel, 2015).

Uncertainty expressions (seperti: *probable*, *significant influence*, *control*, dan *substansial*) merupakan ukuran kepercayaan yang dimiliki individu tertentu terhadap kebenaran proporsi tertentu (Savage, 1972 dalam Chan dan Patel, 2015). *Uncertainty expressions* digunakan untuk menunjukkan tingkat probabilitas dalam menentukan pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan kejadian dan transaksi dalam laporan keuangan (Laswad dan Mak, 1997). Akuntan perlu menafsirkan dan mengevaluasi *uncertainty expressions* sejumlah kondisi dalam menentukan pengungkapan laporan keuangan (Chand

dan Mala, 2014). Konsep probabilitas subjektif mengatakan bahwa pemetaan kepercayaan seseorang ke bilangan real antara 0 (kejadian yang diyakini tidak mungkin) dan 1 (kejadian diyakini terjadi dengan pasti) memainkan peran utama dalam teori pengambilan keputusan modern. Namun, dengan berbagai alasan orang sering menolak mengungkapkan pendapat mereka secara numerik dan lebih suka menggunakan non-numerikal seperti istilah kemungkinan, kemungkinannya, hampir pasti, dll (Druzdzel, 1989).

Keputusan akuntan dalam hal ini sering juga disebut dengan *professional judgement* atau penilaian professional seorang akuntan adalah proses yang digunakan untuk mencapai kesimpulan yang masuk akal berdasarkan fakta-fakta yang relevan dan keadaan yang ada pada saat pengambilan keputusan tersebut dilakukan (Moore, 2009). Berbagai riset menunjukkan bahwa *professional judgment* itu sendiri problematis, karena terkendala oleh faktor-faktor institusional di sebuah negara, antara lain: budaya, regulasi profesi akuntan, sistem hukum dan penegakannya, sistem keuangan, dan sistem pajak (Wehrfritz dan Haller, 2014; Mala dan Chand, 2014; Perera et al. 2012; Nobes, 2013; Eichler, 2012; Jermakowicz et al, 2014).

Salah satu asumsi dasar dalam akuntansi keuangan adalah *substance over form* (substansi mengungguli bentuk). Pada laporan keuangan substansi mencerminkan realitas dari transaksi atau peristiwa yang sesungguhnya terjadi, sedangkan bentuk menunjukkan keadaannya ditinjau dari sudut hukum (Sulistiyono, 2012). Istilah *substance over form* yang digunakan IASB untuk menggambarkan pentingnya *professional judgment* akuntan dalam

menafsirkan prinsip-prinsip yang didasarkan pada IFRS membutuhkan perhitungan suatu transaksi dan penyajian yang sesuai dengan sifat dan realitas ekonomi dan tidak hanya dalam bentuk hukumnya saja. Sehingga, *single-person theory of decision* memberikan pilihan yang bagus bagi akuntan untuk mulai memahami bagaimana individu membuat keputusan rasional dibawah ketidakpastian (*uncertainty*). Teori Pengambilan Keputusan Individu (*Single-Person Theory of Decision*) membuat akuntan menghargai konsep informasi, yaitu konsep yang mampu membuat pengambil keputusan mempertajam keyakinan subyektif mereka akan *future pay-off*, sebagai hasil dari keputusan yang mereka buat (Scott, 2014).

Scott (2014) mendefinisikan perspektif pengukuran sebagai sebuah pendekatan pada pelaporan keuangan di mana akuntan melakukan tanggung jawab pada nilai wajar perusahaan dalam laporan keuangan yang tepat dan menyedaikan laporan keuangan dengan keandalan yang layak. Standar akuntansi dengan *principle-based* dapat menjadi sumber kekuatan negosiasi, dimana akuntan sering menggunakan kebebasan melaksanakan penilaian yang diperbolehkan dalam standar untuk membenarkan dan melegitimasi pilihan mereka.

Berdasarkan kerangka akuntansi Gray's (1988), terdapat empat nilai yang digunakan untuk menelusuri bagaimana pengaruh budaya terhadap keputusan akuntan. Nilai tersebut yaitu *conservatism*, *secrecy*, *professionalism*, dan *uniformity*. Diantara keempat nilai tersebut, nilai *conservatism* dan *secrecy* lebih sering digunakan, karena kedua nilai tersebut mempunyai pengaruh

lansung terhadap penyajian informasi laporan keuangan. Pengaruh tersebut akan terlihat saat pengukuran aset dan pendapatan dan pengungkapan informasi keuangan (Doupnik dan Riccio, 2006). Selain itu, dalam penginterpretasian dan pengaplikasian *uncertainty expression* dipengaruhi oleh tingkat *conservatism* profesi akuntansi suatu negara dan tingkat *secrecy*.

Chand dan Patel (2015) dan Chand et al (2012) yang mengatakan bahwa akuntan yang berasal dari negara dengan budaya konservatif yang tinggi cenderung akan menunda penginterpretasian dan pengaplikasian *uncertainty expression* sebagai batas pengakuan aset dan pendapatan, dan mempercepat penginterpretasian dan pengaplikasian *uncertainty expression* sebagai batas pengakuan liabilitas dan beban serta cenderung tertutup dari pada negara yang mempunyai budaya konservatif yang rendah.

Akuntan yang berasal dari negara dengan tingkat kerahasiaan yang tinggi ditandai dengan tingginya *uncertainty avoidance*, *power distance*, *longterm orientation* dan rendahnya *individualism* dan *masculinity*. Mereka akan menetapkan probabilitas numerik yang lebih tinggi (menunda) atas *uncertainty expression* yang digunakan sebagai batas pengakuan dan pengungkapan dalam IFRS (Chand et al, 2012).

a. *Conservatism*

Menurut Gray (1988), konservatisme adalah preferensi untuk pendekatan pengukuran yang hati-hati. Konservatisme menggambarkan kecenderungan menunda pengakuan aset dan item yang meningkatkan pendapatan bersih

(*revenues, profits, dan gains*) serta kecenderungan mempercepat pengakuan kewajiban dan item yang menurunkan pendapatan bersih (*expenses dan losses*). Hal ini menyebabkan pendapatan dan nilai aset akan menjadi lebih rendah, serta nilai kewajiban dan biaya akan menjadi lebih tinggi dalam penyajian laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan cenderung rendah (*understatement*).

Menurut Suwardjono (2005) konservatisme merupakan sikap atau aliran (mahzab) dalam menghadapi ketidakpastian yang mendorong pengambilan keputusan atau tindakan berdasarkan munculan (*outcome*) terjelek dari ketidakpastian tersebut. Dalam prinsip konservatisme dikatakan bahwa dalam pelaporan keuangan akan lebih disukai yang pesimitis (*understate*) dari pada yang optimis (*overstates*) (Syahrul dan Nizar, 2003 dalam Nur, 2008). Sehingga prinsip konservatisme tetap dipertahankan untuk mengatasi kondisi ketidakpastian sebagai upaya sistematis dalam melindungi kepentingan pemegang saham.

Hendrikson dan Breda (2000) dalam Nur (2008) mengemukakan 3 alasan perlunya sikap konservatif bagi seorang akuntan dalam menilai prospek keuangan suatu entitas, yaitu:

- 1) Kebanyakan pemilik dan pengelola cenderung terlalu optimis terhadap usaha mereka, walaupun kenyataannya tidak dapat dipastikan demikian.

- 2) Konservatisme beranggapan bahwa lebih saji sangat berbahaya daripada kurang saji, karena konsekuensi kerugian dan kebangkrutan lebih berbahaya dibandingkan keuntungan.
- 3) Akuntan dipandang memiliki akses informasi lebih dibandingkan dengan informasi yang dikomunikasikan kepada investor dan kreditor saat melakukan audit.

Prinsip konservatisme dipertahankan untuk mengantisipasi kondisi ketidakpastian atau *uncertainty expression*. Prinsip tersebut merupakan upaya yang dilakukan untuk melindungi kepentingan *stakeholder*. Prinsip konservatisme menjelaskan bahwa jika terdapat pilihan antara dua atau lebih teknik akuntansi yang dapat diterima, maka pilihlah pilihan yang paling kecil dampaknya terhadap ekuitas pemegang saham.

b. *Secrecy*

Gray (1988) mendefinisikan *secrecy* sebagai preferensi untuk membatasi pengungkapan informasi tentang bisnis. *Secrecy* merupakan kecenderungan untuk membatasi pengungkapan informasi yang tersedia bagi pihak eksternal. Tingginya tingkat kerahasiaan akan menyebabkan tingginya tingkat asimetri informasi, dimana manajemen akan memiliki informasi yang lebih banyak dari pada *stakeholder*. Pengungkapan yang sedikit justru akan memicu timbulnya konflik antara kedua belah pihak.

Secara konseptual pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan dan secara teknis merupakan langkah akhir dalam proses

akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh laporan keuangan (Suwardjono, 2005). Pengungkapan bertujuan untuk menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan serta memenuhi berbagai informasi yang dibutuhkan berbagai pihak yang berkepentingan mengenai suatu perusahaan.

Evans (2003) dalam Soewardjono (2005) mengidentifikasi 3 tingkat pengungkapan yaitu:

1) Memadai (*adequate disclosure*)

merupakan tingkat minimum yang harus dipenuhi agar statement keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan yang diarah.

2) Wajar atau Etis (*fair or etichal disclosure*)

merupakan tingkat pengungkapan yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasi yang sama.

3) Penuh (*full disclosure*)

Menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan yang diarah.

2. Budaya

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) yang diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Koetjaraningrat, 2009). Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang serta diwariskan dari generasi ke generasi.

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk karena banyaknya suku bangsa dan budaya yang dimiliki. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2010), terdapat 300 kelompok etnis dan 1.340 suku bangsa di Indonesia. Keberagaman budaya inilah yang membedakan Indonesia dengan negara lainnya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, masyarakat Indonesia terdiri dari kebudayaan daerah yang bersifat kewilayahan. Keberagaman budaya di Indonesia nampak pada kebiasaan, adat istiadat, norma dan nilai, serta perilaku dari masyarakatnya.

Kebudayaan yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan karakter atau kepribadian masyarakat bukan kepribadian secara individual. Kebudayaan tersebut dipelajari dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Antara budaya dan kepribadian tidak dapat dipisahkan. Paradigma budaya menyatakan bahwa kepribadian bukan hanya dipengaruhi oleh budaya, namun juga dibentuk olehnya (Markus dan Kitayama, 1991). Paradigma ini melihat budaya dan kepribadian bukan sebagai dua konsep yang terpisah, melainkan sebagai sistem yang terkait satu sama lain yang mana masing-masingnya menciptakan dan mempertahankan yang lain (Matsumoto dan Juang, 2004).

Budaya memainkan peranan penting dalam mengasah pemahaman kita terhadap diri dan identitas. Hal ini menyebabkan budaya memiliki pengaruh yang besar dalam seluruh konteks kehidupan manusia (Sarwono, 2015). Pemahaman kita terhadap diri atau disebut juga sebagai *self-concept* atau *self-construal* atau *construal of self*, yang mana maksudnya adalah acuan penting dalam memahami perilaku-perilaku yang kita munculkan dan bagaimana cara

kita memprediksikan perilaku orang lain disekitar kita (Matsumoto dan Juang, 2004). Sarwono (2015) menjelaskan bahwa *self concept* adalah ide atau citra tentang diri sendiri dan alasan dibalik berbagai perilaku yang kita munculkan. Ada tiga lebel untuk menggambarkan diri, yaitu (1) sifat (*attribute*) di dalam diri sendiri, (2) perilaku, pikiran, perasaan dimasa lalu, serta (3) perilaku, pikiran, dan perasaan di masa depan.

a. *Construal of self*

Penelitian ini akan menguji pengaruh budaya dengan konsep diri atau *construal of self* sebagai pengukurinya. *Construal of self* mengacu pada individu-individu dalam budaya yang berbeda percaya tentang hubungan antara dirinya sendiri dengan orang lain, terutama tingkat di mana mereka memandang diri mereka sebagai "terpisah" atau "terhubung" dengan orang lain (Markus dan Kitayama, 1991). Penjelasan yang dikemukakan oleh Markus dan Kitayama (1991) memberikan pemahaman mengenai peran budaya terhadap diri. Dengan kata lain *construal of self* merupakan pemaknaan dan pengenalan terhadap diri yang lazim digunakan dalam psikologi. Dengan konsep *construal of self* dapat dijelaskan lebih jauh bahwa konsep diri seseorang dipengaruhi oleh budaya tempat ia berada. *Construal of self* merujuk pada persepsi yang dimiliki individu tentang pikiran, perasaan dan tindakan mereka dalam hubungannya dengan orang lain. *Construal of self* dapat didefinisikan juga sebagai konstelasi pikiran, perasaan, dan tindakan yang menyangkut hubungan diri dengan orang lain dan diri sebagai yang berbeda dengan orang lain. *Construal of self* terbagi atas dua, yaitu:

1) *Independent Construal of Self*

Menurut Markus dan Kitayama (1991), *Independent construal of self* adalah kondisi dimana individu dalam mengonsepan dirinya berfokus pada atribut personal dan internalnya sendiri (seperti kemampuan individual, intelegensi, kepribadian, target-target pencapaian, atau preferensi) sebagai ciri khas dirinya untuk dihadapkan dan dibedakan dengan orang lain dan untuk menyatakan fungsi dirinya dalam kelompoknya. Ia mengatakan bahwa masyarakat dengan pandangan independen disebut juga sebagai individualis, egosentris, terikat, terpisah, otonom, idiosentris, dan mandiri. Mereka mendefinisikan dirinya berdasarkan apa yang mereka lakukan, apa yang mereka miliki, dan karakteristik masyarakat yang membuat mereka berbeda dengan masyarakat lain.

Pemaknaan diri independen (*Independent construal of the self*) mengandung kepercayaan dasar dalam budaya Barat tentang keterpisahan dari setiap individu yang berbeda dari individu lain. Setiap individu dianggap otonom dan mandiri. Pesan budaya yang disampaikan kepada individunya adalah individu perlu dan harus menjadi mandiri, menemukan dan mengekspresikan karakteristiknya yang unik. Untuk itu, individu perlu dan harus membangun dirinya dengan merujuk kepada pemikiran, perasaan dan tindakannya sendiri; bukan merujuk pada orang lain (Takwin, 2013). Matsumoto (2004) mengatakan bahwa konstruk diri independen (*Independent construal of the self*) berfokus pada atribut

internal yang sifatnya personal atau kemampuan individual. *Self* terpisah dari orang lain dan lingkungannya.

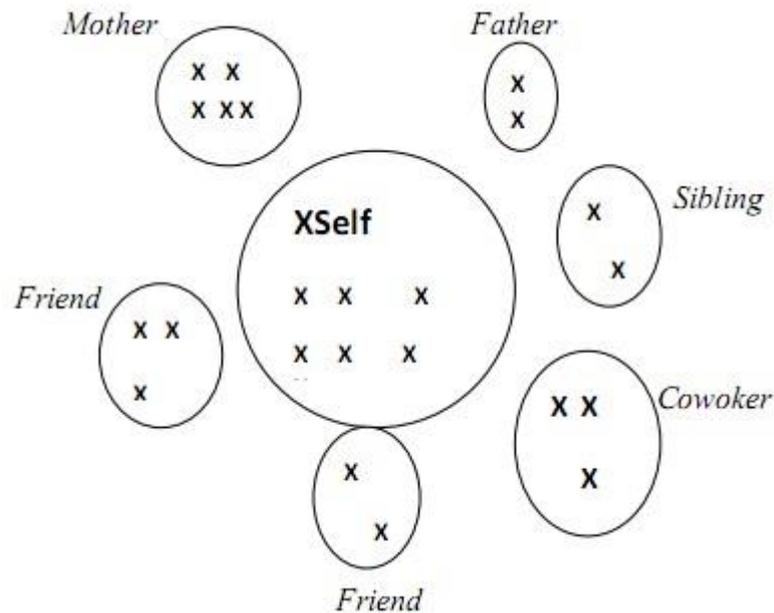
Pada penelitian Patel dan Millanta (2011) ditemukan bahwa individu dari budaya yang independen seperti Australia akan cenderung melihat bahwa dibandingkan dengan rekan-rekan mereka, mereka lebih etis. Individu dengan *construal of self* mandiri (independen) berfokus pada pengejaran dan tujuan promosi pribadi (Markus & Kitayama, 1991). Individu dengan *construal of self* yang independen dicirikan dengan otonomi dan keterpisahan. Dengan demikian, individu dengan *construal of self* yang independen memilih tujuan yang cenderung membedakannya dari yang lain (Van Horen et al, 2008). Mereka dapat mencoba membedakan diri dari orang lain dengan menerima kompensasi finansial yang lebih tinggi dan dengan mengejar tujuan pribadi seperti kemajuan finansial (Su, 2016).

Dengan demikian, individu dengan *construal of self* yang independen memilih tujuan yang cenderung membedakannya dari yang lain dengan menerima kompensasi finansial yang lebih tinggi dan dengan mengejar tujuan pribadi seperti kemajuan finansial (Van Horen et al, 2008; Su, 2016).

Kemudian mereka yang memiliki *construal of self* yang independen mungkin berfokus pada fitur positif dari diri dan potensi keuntungan dalam situasi yang mereka hadapi (Lee et al., 2000). Dengan demikian,

mereka cenderung berorientasi promosi, fokus pada keuntungan daripada kerugian, dan menunjukkan perilaku berisiko (Chernev, 2009; Crowe & Higgins, 1997; Hamilton & Biehal, 2005). Singkatnya, individu dengan *construal of self* mandiri mungkin memiliki tujuan promosi, cenderung lebih berisiko, dan kurang melakukan penghindaran risiko daripada rekan-rekan mereka yang saling bergantung (Su, 2016). Sehingga berdasarkan temuan Su (2016) peneliti menyimpulkan bahwa mereka yang independen cenderung kurang konservatif dalam menghadapi kondisi ketidakpastian. Jika mereka digolongkan kurang konservatif, maka mereka cenderung akan lebih terbuka dalam pengungkapan informasi sesuai dengan temuan Chand dan Patel (2015) dan Chand et al (2012) yang telah dijelaskan sebelumnya.

Konsep diri yang independen ini digambarkan oleh Markus dan Kitayama (1991) secara grafis pada gambar 2 dibawah ini. *Self* adalah entitas yg dibatasi dan jelas terpisah dari orang lain yang relevan. Perhatikan bahwa tidak ada tumpang tindih antara *self* dan orang lain. Selanjutnya, informasi *self* yang relevan paling menonjol (ditunjukkan dengan Xs huruf tebal) yg berhubungan dengan atribut yg dianggap stabil, konstan, dan intrinsik, seperti kemampuan, tujuan, dan hak-hak.



Gambar 1. *Independent Construal of Self*

2) *Interdependent Construal of Self*

Markus dan Kitayama (1991) menjelaskan bahwa *interdependent construal of self* adalah kondisi dimana individu cenderung berfokus pada penyalarsan diri dengan hubungan interpersonal yang sedang berjalan. Dalam hal ini individu mencoba berfokus pada status interdependen mereka dengan orang lain dan berupaya untuk memenuhi tanggung jawab sosial yang ada. Individu dengan *interdependent construal of self* mefokuskan diri sebagian besar pada *collectivistic, group-*, dan *relationship-oriented characteristics*. Masyarakat yang interdependen disebut sebagai sosio-polis, holistik, kolektif, alokatif, *ensembled*, konstitutif, kontekstual, dan relasional.

Pada budaya dengan konstruksi diri interdependen (*interdependent construal of self*) menekankan pada diri kolektif yang sangat khas dengan ciri perasaan keterkaitan antar manusia satu sama lain, bahkan antar dirinya sebagai mikro kosmos dengan lingkungan di luar dirinya sebagai makro kosmos. Dengan demikian, individu dengan kepribadian interdependen dituntut untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dalam suatu hubungan atau kelompok, membaca maksud orang lain, menjadi orang yang simpatik, bertindak secara pantas dan sebagainya. Aspek terpenting dalam pengalaman kesadaran adalah intersubjektif, yaitu saling terhubung antar personal (Matsumoto, 2004).

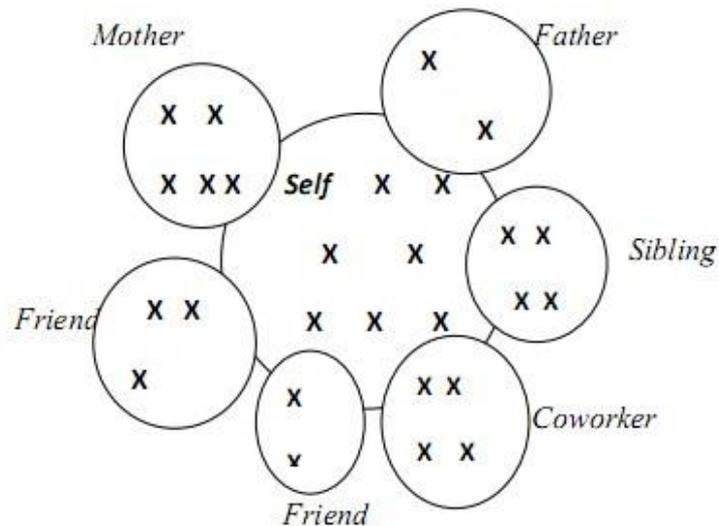
Budaya interdependen (saling tergantung) cenderung menumbuhkan kepercayaan bahwa mereka memiliki nilai etika yang sama seperti anggota kelompok kerja lainnya (Patel dan Millanta, 2011). Masyarakat yang interdependen ini tidak menganggap adanya keterpisahan, namun terdapat ketergantungan satu sama lainnya yang terjalin dalam masyarakat tersebut. Tujuan terpenting bagi individu yang saling tergantung (interdependen) adalah hubungan interpersonal yang harmonis (Markus & Kitayama, 1991). Individu dengan *construal of self* yang interdependen memfokuskan diri pada tujuan promosi orang lain dan memberi peringkat sasaran yang lebih tinggi dalam kelompok daripada *personal goal* (Downie et al 2006; Markus & Kitayama, 1991).

Secara khusus, orang-orang dengan *construal of self* interdependen menjaga hubungan dengan orang lain, fokus pada menghindari kesalahan

dan cenderung menghindari risiko (Lee et al, 2000). Ketika orang berusaha untuk menjaga koneksi dengan orang lain, mereka mungkin fokus pada pemenuhan kewajiban dan menghindari kesalahan, dan bahkan mungkin berfokus pada aspek negatif potensial dari diri dan situasi dalam upaya untuk menghindari kecelakaan sosial di masa depan (Lee et al, 2000). Dengan demikian, mereka cenderung berorientasi pada pencegahan dan fokus kerugian daripada keuntungan (Markus & Kitayama, 1991), mencari keamanan, menghindari hasil negatif dan keadaan akhir yang tidak diinginkan, dan menunjukkan perilaku menghindari risiko (Chernev, 2009; Crowe & Higgins, 1997; Hamilton & Biehal, 2005). Sehingga berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa individu yang interdependen dapat digolongkan lebih konservatif dalam menghadapi *uncertainty expression* dan cenderung lebih tertutup dalam pengungkapan informasi.

Menurut Markus dan Kitayama (1991), masyarakat dengan konsep diri interdependen dijelaskan pada gambar 3 dibawah ini. Orang yang interdependen ini tidak terbatas, fleksibel, dan bergantung pada konteks. Perhatian substansial yg relevan bertumpang-tindih antara *self* dan orang lain. Aspek yang paling menonjol dari *self* didefinisikan pada hubungan yaitu fitur-fitur dari *self* yang berkaitan dan tidak terpisahkan dari konteks sosial tertentu. Hal ini bukan berarti bahwa mereka dengan *self* yang interdependen tidak memiliki pengetahuan atribut internal mereka, seperti ciri-ciri kepribadian, kemampuan, dan sikap. Mereka jelas memilikinya,

namun sifat-sifat internal relatif kurang menonjol pada kesadaran dan dengan demikian tidak menjadi perhatian utama pada pikiran, perasaan, dan tindakan.



Gambar 2. *Interdependent Construal of Self*

b. Budaya Masyarakat Minangkabau

Naim (1980) dalam Muluk dan Murniati (2007) mengatakan bahwa masyarakat yang berpola M adalah masyarakat yang tribal (bersuku-suku), demokratis, fraternalistik dan desentralistik. Keselarasan tidak terdapat dalam tingkatan-tingkatan tetapi pada hubungan dalam eksistensi masing-masing. Alam terkembang yang dijadikan guru oleh masyarakat Minangkabau, memperlihatkan bahwa semua unsur alam memiliki peranan masing-masing dan saling berhubungan, dengan dialektika perimbangan-pertentangan sesuai dengan falsafatnya *alam takambang jadi guru*. Kemudian adagium *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, dapat mewakili orientasi nilai

budaya pada kehidupan orang Minangkabau, yakni berbasis kepada adat dan agama (Effendi, 2013).

Untuk memahami masyarakat Minangkabau dapat dilakukan dengan cara memahami pantun Minangkabau. Secara batiniah, pantun Minangkabau adalah manifestasi dari pola berpikir dan merasa, tata aturan dan kaedah-kaedah kehidupan, tata perilaku dan kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lainnya dalam masyarakat Minangkabau. Pantun Minangkabau merupakan wadah atau sarana untuk menginformasikan segala pandangan, persepsi, perasaan, dan ketentuan yang dianut masyarakat Minangkabau (Gani, 2009).

Perbedaan seseorang dalam masyarakat Minangkabau tidak ditentukan oleh status sosialnya, akan tetapi oleh fungsinya. Saling berhubungan tetapi tidak saling mengikat, saling berbenturan tetapi tidak saling melenyapkan, saling mengelompok tetapi tidak saling meleburkan (Navis, 1984: 59 dalam Muluk dan Murniati, 2007). Menurut pandangan kosmologinya, keselarasan dalam konsep masyarakat Minangkabau tidaklah suatu jagad (alam) yang hirarkis, tetapi adalah sebuah mozaik. Dalam konsep Minangkabau, setiap unsur jagad berdiri dengan perannya yang berlainan hadir dalam suatu harmoni. Perbedaan tidaklah menentukan tingkatan, akan tetapi memperjelas peran dan fungsi. Penghargaan terhadap seseorang berdasarkan pada peran dan fungsinya.

Menurut Gani (2009), sangat banyak unsur alam yang dapat dijadikan guru oleh masyarakat Minangkabau. Semua unsur tersebut berbeda kadar dan peranannya. Sekalipun berbeda, setiap unsur dipandang dalam status yang

sama, *tagak samo tinggi, duduak samo randah* (tegak sama tinggi, duduk sama rendah) menurut kodrat dan harkatnya. Hal ini sesuai dengan mamangan berikut:

*Nan buto paambuih lasuang
 Nan pakak palapeh badia
 Nan lumpuah paunyi rumah
 Nan kuaik pambao baban
 Nan pusuang disuruah-suruah
 Nan cadiak lawan barundiang
 Yang buta penghembus lesung
 Yang pekak pelepas bedil
 Yang lumpuh penghuni rumah
 Yang kuat memikul beban
 Yang bodoh disuruh-suruh
 Yang pintar lawan berunding*

Amir MS (1997:99) mengemukakan beberapa karakter masyarakat Minangkabau dari memperhatikan apa yang dipersembahkan oleh alam kepada manusia, yaitu:

- a. Sikap waspada, sesuai dengan ungkapan “*dalam awa akhie mambayang; dalam baiak kanalah buruak; dalam galak tangih kok tibo; hati gadang hutang kok tumbuah* (dalam awal akhir membayang; dalam baik ingatlah buruk; dalam tawa tangis akan tiba; hati senang hutang akan tumbuh)”.
- b. Sikap prediksi, sesuai dengan ungkapan “*alun rabah lah kaujuang; alun pai lah babaliak; alun dibali lah bajua; alun dimakan lah taraso* (belum jatuh sudah keujung; belum pergi sudah kembali; belum dibeli sudah dijual; belum dimakan sudah terasa)”.
- c. Sikap cermat, sesuai dengan ungkapan “*dihawai sahabih raso; dikaruak sahabiah gaung* (dipegang sehabis rasa, dikeruk sehabis gaung)”.

- d. Sikap prioritas, sesuai dengan ungkapan “*mangaji dari alif; babiling dari aso* (mengaji dari alif; membilang dari asa)”.
- e. Sikap rasional dan dapat dipertanggungjawabkan, sesuai dengan ungkapan “*mancancang balandakan; malompek basitumpu* (mencancang berlandasan, melompat bertumpu)”.

Jika dikaitkan dengan teori *construal of self*, berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat di Minangkabau tersebut, maka mereka tergolong pada masyarakat yang independen. Nilai-nilai demokratis, fraternalistik, dan desentralis yang tertanam pada masyarakat Minangkabau dan sistem pengambilan keputusan yang lebih otonom dan mandiri menjadikannya lebih independen dalam pengambilan keputusan.

c. Budaya Masyarakat Jawa

Naim (1980) dalam Muluk dan Murniati (2007) menjelaskan bahwa masyarakat Jawa mempunyai struktur hirarkis, feodalistis, dan paternalistik. Orientasi budaya ke kraton sebagai pusat kekuasaan. Kepatuhan (memendam konflik, seperti dalam ungkapan; *Mendhem jero* yang maknanya berusaha menanamkan nilai betapa pentingnya menjaga nama baik keluarga, kelompok, ataupun bangsa) dan anti penyimpangan merupakan sikap dasar dari setiap warga.

Self masyarakat Jawa ditentukan oleh nilai-nilai penting sebagai masyarakat Jawa. Menurut Suseno (1996), masyarakat Jawa mengedepankan prinsip rukun dan prinsip hormat yang mengatur relasinya dengan orang lain. Koentjaraningrat (1984) berpendapat bahwa perilaku masyarakat Jawa

ditentukan oleh penghayatan perasaan-perasaan mereka yang dominan dalam interaksi sosialnya, yaitu tentang perasaan pada orang yang superior, perasaan inferior diri sendiri, perasaan positif dan perasaan negatif pada orang lain. Menurut Mulder (1994), nilai-nilai budaya Jawa menekankan bahwa masyarakat Jawa seharusnya memiliki kesadaran yang tinggi akan keberadaan orang lain disekitarnya.

Konseptual tentang *self* pada subjek, terungkap dalam frase-frase berikut: mengedepankan rasa, tidak boleh *adigang-adigung-adiguna* (kekuatan-kekuasaan-kepintaran), tidak boleh *umuk* (pamer), selalu bisa *rumangsa* (merasa), tidak boleh *rumaksa* (memelihara) bisa, hidup ini adalah *cakra manggilingan* (kadang di atas, kadang di bawah), mengedepankan *guyup* (rukun), selalu merendah, tidak suka bertengkar/bersengketa, dan selalu *ungguh-ungguh* (sopan-santun) dan tata krama.

Untuk menjaga kerukunan, orang Jawa berusaha menghilangkan tanda-tanda ketegangan masyarakat atau antar pribadi (ungkapan *Menang tanpa ngasorake* yang artinya menang tanpa menjatuhkan orang lain), sehingga hubungan sosial tampak tetap harmonis dan baik, meskipun harmonis ini relatif sifatnya (Muluk dan Munarti, 2007).

Sikap hidup lain yang menonjol dalam masyarakat Jawa adalah sikap *nrimo* (berlapang dada) yang jelas terlihat dalam idiom *aja ngaya, aja ngangsa* (jangan memaksakan kehendak, jangan khawatir) dalam menempuh hidup (Hariyono, 1993 dalam Muluk dan Munarti, 2007). Ciri lainnya adalah

masyarakatnya yang sinkretik dan cenderung sekuler. Kerangka kepercayaan orang Jawa berkisar pada kepercayaan bahwa kehidupan manusia di dunia ini hanyalah merupakan bagian kecil dari kehidupan kosmik yaitu suatu roh yang abadi. Terdapat alam-alam gaib yang tersusun rapi dan dihuni oleh roh atau makhluk halus yang dibagi menurut suatu sistem hirarki tertentu.

Oleh karena itu, jika dihubungkan dengan teori *construal of self*, masyarakat Jawa tergolong ke dalam masyarakat yang interdependen. Mereka akan saling terkait dalam pengambilan keputusan karena adanya struktur hirarkis, feodalistis, dan paternalistik dalam masyarakat Jawa. Sehingga, masyarakat Jawa akan cenderung interdependen (terikat) dan mempertimbangkan *uncertainty expression* dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan penelitian Susetyo et al (2014) yang mengatakan bahwa individu-individu berlatar belakang budaya Jawa mengkonsepkan *self* yang bercirikan *interdependent construal of self*. Dalam mengkonsepkan dan memahami dirinya terdapat perasaan kuat akan keterkaitan antar manusia satu sama lain.

Dalam bukunya Koentjaraningrat (1976:323) yang berjudul Manusia dan Kebudayaan Indonesia mengatakan bahwa budaya Jawa secara garis besar dibagi ke dalam 3 daerah, yaitu: Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Madura. Menurut Rochana (2012), sesungguhnya orang Madura termasuk kategori suku bangsa Jawa juga, meskipun agak berbeda dengan suku bangsa Jawa lainnya.

Budaya Jawa yang terlihat dalam masyarakat Madura yaitu adanya hirarki tertentu seperti, bahasa Madura juga mengenal tingkatan bahasa, yaitu bahasa kasar, menengah, dan halus. Bahasa kasar dipakai untuk komunikasi sehari-hari masyarakat banyak. Sedangkan bahasa menengah dan halus digunakan untuk keluarga dan orang-orang yang disegani. Prinsip hubungan kekerabatan Madura pada golongan priyai (bangsawan), menggunakan prinsip hubungan kekerabatan yang sifatnya patrilineal, terutama nampak dalam hal pewarisan gelar pusaka yang disebut pancer (garis keturunan laki-laki saja). Unsur feodalisme masih terasa di daratan Madura. Keluarga-keluarga inti yang masih satu keturunan biasanya membuat tempat tinggal yang mengelompok di suatu wilayah yang mereka sebut *koren*, dan biasanya tidak lebih dari sepuluh buah keluarga (Hidayah, 2015). Kerajaan-kerajaan di pulau Madura pada abad ke-18 berada dibawah supremasi kerajaan yang lebih besar yang berpusat di pulau Jawa. Kerajaan-kerajaan tersebut diantaranya adalah Arosbaya, Blega, Sampang, Pamekaan, dan Sumenep. Hal ini membuktikan bahwa Madura merupakan daerah asal lahirnya budaya Jawa.

Kepatuhtaan masyarakat Madura, seperti *pako ngenneng ka kaju* (paku menancap di sebatang kayu), jika dianalisa dalam konteks proses politik lokal bisa melahirkan “barisan” masyarakat Madura yang konsisten pada pendirian awal dalam meyakini kelompoknya masing-masing. Dalam masyarakat Madura, pimpinan kelompok biasanya dipegang oleh para kyai, para kepala desa (*klebun*) dan para *blater* (pimpinan kelompok di dunia hitam). Orang Madura yang berada dalam posisi sebagai anggota dalam suatu kelompok

tertentu akan memberikan sikap loyal yang luar biasa pada kelompoknya masing-masing manakala ada “jaminan” baik bersifat ekonomis, psikologis maupun “religius” dari para pimpinannya. Jaminan ekonomis mengarah pada proses terciptanya suasana kehidupan yang beraroma kemakmuran, sedangkan jaminan psikologis lebih mengarah pada ikatan “kekeluargaan” dalam satu kelompok dengan visi dan misi yang sama, senasib dan seperjuangan. Pada aspek “religius” sebenarnya memiliki pengertian adanya spirit yang sama untuk memperjuangkan, memajukan dan mengembangkan kelompoknya demi keuntungan bersama. Hal-hal seperti itulah yang mampu melahirkan sikap, perkataan dan perilaku masyarakat Madura untuk selalu loyal pada pekerjaan, keyakinan dan atasannya (Hidayat, 2009).

3. Gender

Gender berhubungan dengan peran yang melekat pada pria dan wanita (Efferin et al, 2016). Istilah gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang tidak hanya mengacu pada perbedaan biologisnya/seksualnya, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya (Berninghausen and Kerstan, 1992 dalam Zulaikha, 2006).

Gender berbeda dengan seks (jenis kelamin). Konsep seks (jenis kelamin) selalu mengacu pada kondisi fisik, biologik, dan fisiologik (faal) dari jenis kelamin. Sebaliknya gender mengacu kepada perilaku atau pola aktivitas yang dianggap layak bagi seorang perempuan atau laki-laki menurut masyarakat atau budaya (Sarwono, 2015). Menurut Sarwono (2015), ada banyak hal yang

dipercaya membedakan peran gender antara perempuan dan laki-laki. Diantaranya adalah konformitas dan ketaatan, agresivitas serta kepribadian.

a. Konformitas dan ketaatan

Umumnya dipercaya bahwa perempuan lebih penurut dan taat ketimbang laki-laki. Penelitian Berry dkk. (1976) di 17 negara membuktikan bahwa kasusnya tidak selalu begitu. Pada budaya yang ketat, perbedaan peran perempuan dan laki-laki cukup besar, dengan pihak perempuan harus taat pada laki-laki. Sedangkan pada budaya yang lebih longgar, peran laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda, dan adakalanya laki-laki lebih penurut dibandingkan perempuan.

b. Agresivitas

Stereotipe lain adalah bahwa laki-laki lebih agresif dari pada perempuan (Block, 1983; Brislin, 1993). Diduga penyebabnya adalah faktor hormonal. Penelitian Archer (2006) di 52 negara mengungkapkan bahwa di negara-negara yang individualistik dan perempuan mempunyai hak, jumlah perempuan sebagai korban agresivitas lebih rendah, sedangkan korban laki-laki lebih banyak. Eagly (1987) menjelaskan dengan teori peran sosial bahwa laki-laki harus selesaikan masalah secara langsung, jadi laki-laki lebih agresif. Bery dkk. (1992) mengatakan bahwa *agresiviness is a gender making behavior*.

c. Kepribadian

Penelitian Costa et al (2001) menggunakan *Big Five Personality Test* pada 23.031 responden di 26 negara, menemukan bahwa perempuan lebih

tinggi skornya pada aspek-aspek *neuroticism*, *agreeableness*, *warmth* dan *openness to feelings*. Sedangkan laki-laki lebih tinggi skornya pada aspek-aspek *assertiveness* dan *openness to ideas*.

Kaum laki-laki dalam pengolahan informasi biasanya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia sehingga keputusan yang diambil kurang komprehensif. Sedangkan wanita cenderung lebih teliti dengan menggunakan informasi yang lebih lengkap dan mengevaluasi kembali informasi tersebut dan tidak gampang menyerah. Kaum wanita relatif lebih efisien dibandingkan kaum laki-laki selagi mendapat akses informasi. Selain itu, wanita juga memiliki daya ingat yang lebih tajam terhadap suatu informasi baru dibandingkan laki-laki dan demikian halnya kemampuan dalam mengolah informasi yang sedikit menjadi lebih tajam (Jamilah, 2007).

Laki-laki pada umumnya dalam menyelesaikan masalah tidak menggunakan semua informasi yang tersedia, dan mereka juga tidak memproses informasi secara menyeluruh, sehingga dikatakan bahwa laki-laki cenderung melakukan pemrosesan informasi secara terbatas. Sedangkan perempuan dipandang sebagai pemroses informasi lebih detail, yang melakukan proses informasi pada sebagian besar inti informasi untuk pembuatan keputusan atau *judgment* (Zulaikha, 2006).

Francis et al (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa CFO perempuan cenderung melaporkan kinerja perusahaan secara lebih konservatif, dan secara signifikan lebih berhati-hati dalam mengenali

keuntungan dari pada kerugian dibandingkan laki-laki. Kemudian Chung and Monroe (2001) menguji apakah ada pengaruh interaksi gender dan kompleksitas tugas dalam konteks penugasan auditing. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara gender dan kompleksitas tugas terhadap keakuratan *judgment* dalam penilaian sebuah asersi dalam laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa perempuan lebih akurat dalam *judgment* dibanding laki-laki dalam mengerjakan tugas yang lebih kompleks. Namun ketika kompleksitas tugas berkurang, laki-laki menunjukkan hasil yang lebih baik.

Adanya kompleksitas tugas akan menjadi tekanan bagi akuntan dalam menyelesaikan tugasnya. Tekanan tersebut akan berpengaruh terhadap *judgement* yang akan diberikan. Jamilah (2007) menemukan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgement*. Kemudian Kearney dan Bussey (2014) mengatakan bahwa anak perempuan dalam kondisi tertekan cenderung akan lebih terbuka kepada ibu mereka dari pada anak laki-laki. Ahmed et al (2017) juga mengatakan bahwa anggota dewan perempuan dalam perusahaan akan melakukan pengawasan yang lebih baik dan cenderung meningkatkan frekuensi dan volume semua jenis pengungkapan terus menerus dari pada laki-laki.

Jika dikaitkan dengan *professional judgement* seorang akuntan, perbedaan gender akan mempengaruhi keputusan seorang akuntan. Dalam hal ini maka peneliti menyimpulkan bahwa perempuan cenderung lebih konservatif dan lebih terbuka dalam pengungkapan informasi dari pada rekan laki-laki mereka.

B. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh dari budaya dan gender terhadap keputusan akuntan dan untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas dari penelitian sebelumnya dengan menggunakan perspektif *construal of self* serta pengujian pada satu negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan baru dan melengkapi literature yang ada tentang keputusan akuntan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang telah membuktikan bahwa budaya dan gender berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan. Chand et al (2012) menemukan bahwa budaya nasional berpengaruh signifikan terhadap penilaian mahasiswa akuntansi saat menafsirkan dan menerapkan IFRS. Penelitian ini menguji pengaruh budaya nasional tentang interpretasi dan penerapan ekspresi ketidakpastian (*uncertainty expression*) dan pendidikan tentang penilaian orang Australia (Anglo-Celtic) dan China. Hasil yang diperoleh memberikan bukti bahwa mahasiswa China lebih *conservatism* dan *secrecy* dibandingkan dengan mahasiswa Australia. Kesamaan pendidikan tidak memoderatori pengaruh budaya di Australia dalam mempengaruhi penilaian mahasiswa akuntansi.

Chand dan Patel (2015) memperluas penelitian yang ada dengan menguji faktor budaya dan non budaya yang mempengaruhi penilaian profesional akuntan di Australia dan Fiji dalam menafsirkan dan menerapkan IFRS. Hasilnya menunjukkan bahwa akuntan profesional Fiji lebih konservatif dari pada rekan Australia mereka dalam menetapkan probabilitas *uncertainty expression*.

Pengaruh faktor nonkultural berpengaruh signifikan terhadap penilaian profesional akuntan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa IFRS tidak ditafsirkan dan diterapkan secara konsisten.

Tsakumis (2007) meneliti pengaruh budaya terhadap penerapan peraturan akuntansi (IFRS) oleh akuntan di Yunani dan AS. Berdasarkan penyempurnaan *Gray's cultural accounting framework*, ia menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara keputusan pengakuan akuntan Yunani dan A.S. terkait keputusan tentang aset dan kewajiban kontinjensi dan terdapat perbedaan keputusan akuntan Yunani dan AS. terkait pengungkapan fakta dan finansial.

Pan dan Patel (2016) menggunakan literatur psikologi untuk melihat bagaimana pengaruh budaya dan bahasa dalam penilaian dan pengambilan keputusan. Hasilnya yaitu mahasiswa akuntansi di China lebih agresif dalam menafsirkan konsep kontrol saat memberikan rekomendasi pelaporan konsolidasi dalam bahasa Inggris dari pada dalam bahasa ibu mereka sendiri.

Heinz et al (2013) menyarankan beberapa teori dan metodologi untuk mengetahui penilaian akuntan serta manajemen laba. Penelitian tersebut menggunakan *Construal of Self* dan *Regulatory Focus Theory* untuk penilaian akuntan dan manajemen laba, dimana Heinz dan rekan-rekannya menemukan bahwa pengaruh variabel kepribadian terhadap penilaian akuntan profesional memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai penilaian di tingkat individu. Mereka juga menyarankan penggunaan pengukuran penilaian akuntan dengan menggunakan kombinasi *unidimensional measure* and *Multidimensional Ethics*

Measure (MEM) dan pengukuran persepsi bias "*holier-than-thou*" akuntan profesional.

Patel dan Millanta (2011) menguji pengaruh budaya terhadap keputusan akuntan dengan menggunakan bias *holier-than-thou* pada akuntan profesional di Australia dan India. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat bias persepsi "*Holier-than-thou*" pada *big-four* akuntan profesional di Australia dan akuntan profesional di India namun tidak ada perbedaan persepsi bias *holier than thou* dalam pengambilan keputusan antara akuntan profesional di India dan Australia.

Ridha (2017) juga menggunakan bias persepsi *holier-than thou* untuk menguji pengaruh gender terhadap perilaku etis akuntan di Minangkabau. Hasilnya menunjukkan bahwa Akuntan laki-laki maupun akuntan perempuan dipengaruhi oleh bias persepsi *holier than thou* dalam membuat suatu keputusan etis. Dibandingkan dengan akuntan laki-laki, akuntan perempuan Minangkabau memiliki bias persepsi *holier than thou* lebih tinggi.

Penelitian tentang pengaruh gender terhadap keputusan akuntan juga dilakukan oleh Dalton dan Ortegren (2011) dengan hasil penelitiannya yaitu: (1) gender tidak berpengaruh secara langsung dalam pengambilan keputusan etis, (2) terdapat *social desirability responses bias* yang mempengaruhi keputusan etis, dan (3) perempuan lebih banyak melaporkan tanggapan etis dari pada laki-laki.

Kemudian Francis et al (2014) menguji pengaruh gender terhadap pengambilan keputusan dengan hasil yang diperoleh bahwa CFO perempuan

cenderung melaporkan kinerja perusahaan secara lebih konservatif dan secara signifikan lebih berhati-hati dalam mengenali keuntungan dari pada kerugian dibandingkan laki-laki. CFO perempuan lebih berisiko dari pada CFO laki-laki dan CFO perempuan mengadopsi kebijakan pelaporan keuangan yang lebih konservatif.

Ameen et al (1996) dalam artikelnya yang berjudul “*Gender Differences in Determining the Ethical Sensitivity of Future Accounting Professionals*” menemukan bahwa akuntan perempuan saat baru memasuki komunitas bisnis menunjukkan tingkat sensitivitas etis yang lebih tinggi dari pada akuntan pria yang baru dipekerjakan.

C. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan *Construal of Self* Terhadap Keputusan Akuntan

Berdasarkan penjelasan Markus dan Kitayama (1991) sebelumnya bahwa masyarakat dengan kepribadian independen dianggap sebagai individu yang mandiri dan otonom. Masyarakat dengan pandangan independen disebut juga sebagai individualis, egosentris, terikat, terpisah, otonom, idiosentris, dan mandiri.

Individu dari budaya yang independen seperti Australia cenderung melihat bahwa dibandingkan dengan rekan-rekan mereka, mereka lebih etis (Patel dan Millanta, 2012). Individu dengan *construal of self* mandiri (independen) berfokus pada pengejaran dan tujuan promosi pribadi (Downie et al., 2006; Markus & Kitayama, 1991, 2010). Dengan demikian, mereka berfokus pada

keuntungan daripada kerugian, dan menunjukkan perilaku berisiko (Chernev, 2009; Crowe & Higgins, 1997; Hamilton & Biehal, 2005; Su, 2016).

Sehingga berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa mereka yang independen cenderung kurang konservatif dalam menetapkan probabilitas numerik *uncertainty expression* dengan mempercepat pengakuan aset dan pendapatan serta menunda pengakuan kewajiban dan beban. Mereka cenderung akan menetapkan probabilitas numerik yang rendah dalam *secrecy* atau bersedia mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan. Hal ini didukung oleh temuan Chand dan Patel (2015) dan Chand et al (2012) yang telah dijelaskan sebelumnya.

Sedangkan masyarakat yang interdependen disebut sebagai sosio-polos, holistik, kolektif, alokatif, *ensembled*, konstitutif, kontekstual, terhubung, dan relasional (Markus & Kitayama, 1991). Individu dengan *construal of self* yang saling tergantung memfokuskan diri pada tujuan promosi orang lain dan memberi peringkat sasaran yang lebih tinggi dalam kelompok daripada personal goal (Downie, Koestner, Horberg, & Haga, 2006; Markus & Kitayama, 1991, 2010). Dengan demikian, mereka cenderung berorientasi pada pencegahan dan fokus kerugian daripada keuntungan mencari keamanan, menghindari hasil negatif dan keadaan akhir yang tidak diinginkan, dan menunjukkan perilaku menghindari risiko (Chernev, 2009; Crowe & Higgins, 1997; Hamilton & Biehal, 2005).

Sehingga berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa individu yang interdependen dapat digolongkan lebih konservatif dalam menghadapi *uncertainty expression* yang ditandai dengan menunda pengakuan aset dan pendapatan serta mempercepat pengakuan kewajiban dan beban, dan cenderung lebih tertutup dalam pengungkapan informasi.

Berdasarkan analisis pada nilai-nilai budaya yang terdapat pada budaya Minangabau dan Jawa, maka peneliti menggolongkan masyarakat Jawa memiliki kepribadian yang interdependen (saling tergantung). Masyarakat Jawa mempunyai struktur hirarkis, feodalistis, dan paternalistik, membuat mereka akan mempertimbangkan hubungannya dengan orang lain dalam pengambilan keputusan.

Kemudian masyarakat Minangkabau digolongkan ke dalam kepribadian yang independen (mandiri). Masyarakatnya yang tribal dan bersuku-suku, demokratis, fraternalistik serta desentralistik membuat mereka lebih mandiri dan otonom dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan analisis yang dilakukan oleh Patel dan Millanta (2011) yang menggolongkan India sebagai kepribadian interdependen dan Australia sebagai kepribadian yang independen.

Berdasarkan penjelesan tersebut, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1a: Akuntan di Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal lebih tinggi atas *uncertainty expression* yang menjadi batas pengakuan aset dan kenaikan pendapatan daripada akuntan di Minangkabau.

H1b: Akuntan di Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal yang lebih rendah atas *uncertainty expression* yang menjadi batas pengakuan liabilitas dan penurunan pendapatan daripada akuntan di Minangkabau.

H1c: Akuntan di Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal yang lebih tinggi atas *uncertainty expression* sebagai batas pengungkapan laporan keuangan daripada akuntan di Minangkabau.

2. Hubungan Gender Terhadap Keputusan Akuntan

Gender berhubungan dengan peran yang melekat pada pria dan wanita (Efferin et al, 2016). Dalam pengambilan keputusan, gender dipandang sebagai suatu perbedaan biologis yang telah terjadi secara alamiah. Penelitian Francis et al (2014) menguji pengaruh gender terhadap pengambilan keputusan dengan hasil yang diperoleh bahwa CFO perempuan cenderung melaporkan kinerja perusahaan secara lebih konservatif dan secara signifikan lebih berhati-hati dalam mengenali keuntungan dari pada kerugian dibandingkan laki-laki.

Ridha (2007) menemukan bahwa perempuan cenderung akan mengungkapkan seluruh informasi yang dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kemudian

Dalton dan Ortegren (2011) menemukan bahwa perempuan lebih banyak melaporkan tanggapan etis daripada laki-laki.

Perempuan dipandang sebagai pemroses informasi lebih detail, yang melakukan proses informasi pada sebagian besar inti informasi untuk pembuatan keputusan atau *judgment* daripada laki-laki (Zulaikha, 2006; Jamilah, 2007; Chung and Monroe, 2001).

Kearney dan Bussey (2014), mereka mengatakan bahwa anak perempuan dalam kondisi tertekan cenderung akan lebih terbuka kepada ibu mereka dari pada anak laki-laki. Kemudian Ahmed et al (2017) mengatakan bahwa anggota dewan perempuan dalam perusahaan akan melakukan pengawasan yang lebih baik dan cenderung meningkatkan frekuensi dan volume semua jenis pengungkapan terus menerus dari pada laki-laki.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa perempuan cenderung lebih konservatif dan lebih terbuka dalam pengungkapan informasi dari pada laki-laki. Oleh karena itu, hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu:

H2a: Akuntan perempuan di Minangkabau dan Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal lebih tinggi atas *uncertainty expression* yang menjadi batas pengakuan aset dan kenaikan pendapatan daripada akuntan laki-laki.

H2b: Akuntan perempuan di Minangkabau dan Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal yang lebih rendah atas *uncertainty*

expression yang menjadi batas pengakuan liabilitas dan penurunan pendapatan daripada akuntan laki-laki.

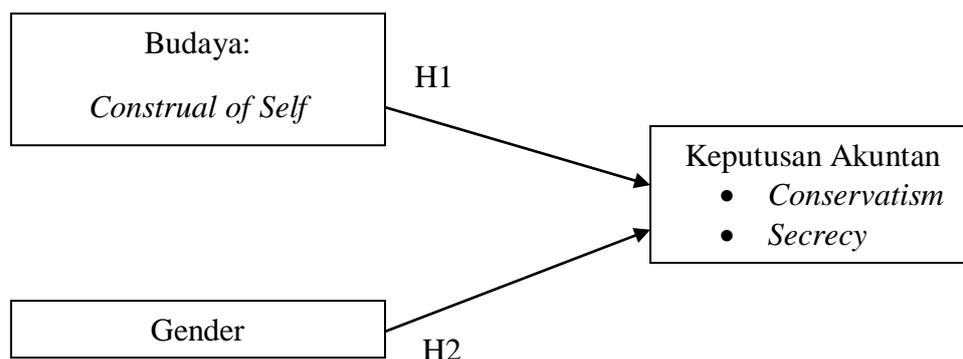
H2c: Akuntan perempuan di Minangkabau dan Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal yang lebih tinggi atas *uncertainty expression* sebagai batas pengungkapan laporan keuangan daripada akuntan laki-laki.

D. Kerangka Teoritis

Sekaran dan Bougie (2013) menyebutkan bahwa kerangka teoritis adalah model konseptual yang menggambarkan hubungan diantara berbagai macam faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu hal yang penting bagi suatu masalah. Kerangka teoritis dibentuk agar dapat lebih memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Kerangka teoritis dalam penelitian ini dibentuk untuk melihat bagaimana pengaruh antara variabel budaya dan gender terhadap keputusan akuntan.

Budaya dan gender memiliki peran dalam konvergensi IFRS terkait keputusan akuntan untuk pengimplementasian dan penginterpretasian prinsip *uncertainty expression* yang terdapat didalam IFRS tersebut. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Heinz et al (2013), menyarankan bahwa penggunaan teori *Construal of Self* mempengaruhi penilaian akuntan profesional serta memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai penilaian di tingkat individu. Kemudian dalam pengambilan keputusan, gender dipandang sebagai suatu perbedaan biologis yang telah terjadi secara alamiah. Penelitian terdahulu mengatakan bahwa akuntan perempuan cenderung lebih konservatif dan memiliki tingkat *secrecy*

yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam pengambilan keputusan. berdasarkan hal-hal tersebut, maka dapat dibentuk kerangka teoritis sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Teoritis

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1a: Akuntan di Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal lebih tinggi atas *uncertainty expression* yang menjadi batas pengakuan aset dan kenaikan pendapatan daripada akuntan di Minangkabau.
- H1b: Akuntan di Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal yang lebih rendah atas *uncertainty expression* yang menjadi batas pengakuan liabilitas dan penurunan pendapatan daripada akuntan di Minangkabau.
- H1c: Akuntan di Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal yang lebih tinggi atas *uncertainty expression* sebagai batas

pengungkapan laporan keuangan daripada akuntan di Minangkabau.

H2a: Akuntan perempuan di Minangkabau dan Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal lebih tinggi atas *uncertainty expression* yang menjadi batas pengakuan aset dan kenaikan pendapatan daripada akuntan laki-laki.

H2b: Akuntan perempuan di Minangkabau dan Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal yang lebih rendah atas *uncertainty expression* yang menjadi batas pengakuan liabilitas dan penurunan pendapatan daripada akuntan laki-laki.

H2c: Akuntan perempuan di Minangkabau dan Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal yang lebih tinggi atas *uncertainty expression* sebagai batas pengungkapan laporan keuangan daripada akuntan laki-laki.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Akuntan di Jawa akan menetapkan probabilitas numerik yang lebih tinggi atas *uncertainty expressions* yang menjadi batas pengakuan aset dan kenaikan pendapatan dari pada akuntan di Minangkabau, dengan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa dari 11 pernyataan, 4 diantaranya tidak sesuai dengan *expected differences* pada probabilitas numerik rata-rata. Sedangkan 7 pernyataan lainnya sesuai dengan *expected differences* pada probabilitas numerik rata-rata. Nilai signifikansi dari 11 pernyataan tersebut, 6 diantaranya memperoleh nilai sig. < 0,05 dan 5 pernyataan memperoleh nilai sig > 0,05.
2. Akuntan di Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal yang lebih rendah atas *uncertainty expressions* yang menjadi batas pengakuan liabilitas dan penurunan pendapatan daripada akuntan di Minangkabau, dengan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa seluruh pernyataan sesuai dengan *expected differences* pada probabilitas numerik rata-rata. Nilai signifikansi dari 7 pernyataan tersebut, 4 diantaranya memperoleh nilai sig. < 0,05 dan 3 pernyataan memperoleh nilai sig. > 0,05.
3. Akuntan di Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal yang lebih tinggi atas *uncertainty expressions* sebagai batas pengungkapan laporan

keuangan daripada akuntan di Minangkabau, dengan hasil yang menunjukkan bahwa seluruh pernyataan sesuai dengan *expected differences* pada probabilitas numerik rata-rata. Nilai signifikansi dari 2 pernyataan tersebut, 1 memperoleh nilai sig. < 0,05 dan 1 pernyataan lagi memperoleh nilai sig. > 0,05.

4. Akuntan di Jawa lebih konservatif dibandingkan akuntan di Minangkabau dalam menentukan probabilitas numerik yang terdapat dalam konsep *uncertainty expressions* dan menetapkan tingkat *secrecy* yang lebih tinggi dalam pengungkapan informasi terkait dengan penginterpretasian dan pengimplementasian *uncertainty expressions* yang terdapat dalam PSAK.
5. Akuntan perempuan di Minangkabau dan Jawa tidak menetapkan probabilitas numerikal yang lebih tinggi atas *uncertainty expression* yang menjadi batas pengakuan aset dan kenaikan pendapatan daripada akuntan laki-laki, dengan hasil pengujian yang diperoleh bahwa dari 11 pernyataan, 8 diantaranya tidak sesuai dengan *expected differences* pada probabilitas numerik rata-rata. Sedangkan 3 pernyataan lainnya sesuai dengan *expected differences* pada probabilitas numerik rata-rata. Nilai signifikansi dari 11 pernyataan tersebut memperoleh nilai sig. > 0,05.
6. Akuntan perempuan di Minangkabau dan Jawa tidak akan menetapkan probabilitas numerikal yang lebih rendah atas *uncertainty expression* yang menjadi batas pengakuan liabilitas dan penurunan pendapatan daripada akuntan laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 7 pernyataan, 2 diantaranya tidak sesuai dengan *expected differences* pada probabilitas

numerik rata-rata. Sedangkan 5 pernyataan lainnya sesuai dengan *expected differences* pada probabilitas numerik rata-rata Nilai signifikansi dari 7 pernyataan tersebut memperoleh nilai sig. > 0,05.

7. Akuntan perempuan di Minangkabau dan Jawa tidak akan menetapkan probabilitas numerikal yang lebih tinggi atas *uncertainty expression* sebagai batas pengungkapan laporan keuangan daripada akuntan laki-laki. Hasil pengujian diperoleh bahwa dari 2 pernyataan, 1 pernyataan tidak sesuai dengan *expected differences* pada probabilitas numerik rata-rata. Nilai signifikansi dari 2 pernyataan tersebut memperoleh nilai sig. > 0,05.
8. Akuntan perempuan di Jawa dan di Minangkabau tidak lebih konservatif dibandingkan akuntan laki-laki dan tidak menetapkan tingkat *secrecy* yang lebih tinggi dalam pengungkapan informasi terakrit dengan penginterpretasian dan pengimplementasian *uncertainty expressions* yang terdapat dalam PSAK.

B. Keterbatasan

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis tidak terlepas dari adanya keterbatasan. Adapun beberapa keterbatasan yang ditemui yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai proksi untuk menguji pengaruh budaya dan gender terhadap keputusan akuntan profesional. Namun sejumlah peneliti telah mengandalkan mahasiswa akuntansi untuk menguji efek dari berbagai faktor pada penilaian dari akuntan profesional, seperti yang dilakukan oleh Chand et al (2012), Chand dan Patel (2011), dan Dalton dan Ortegren (2011).

2. Penelitian ini hanya berfokus pada 2 budaya, sedangkan di Indonesia masih banyak budaya lain yang dianut dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya.
3. Pengambilan sampel untuk budaya Jawa yang dilakukan pada Universitas Trunojoyo di Madura belum mencerminkan secara penuh nilai-nilai budaya Jawa. Walaupun di daerah Madura masih terdapat nilai-nilai budaya Jawa, namun telah berbaur dengan budaya Madura yang juga terdapat disana.
4. Jumlah responden laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini memiliki kesenjangan yang cukup signifikan, sehingga jika dibandingkan dapat mengganggu hasil pengujian.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya agar menggunakan responden akuntan profesional agar memperoleh pengetahuan yang lebih tepat terkait perbedaan keputusan akuntan profesional dalam penafsiran PSAK yang berbasis IFRS.
2. Penelitian selanjutnya dapat menguji sampel pada budaya lain yang terdapat di Indonesia.
3. Penelitian ini hanya menguji pengaruh budaya dan gender terhadap keputusan akuntan, sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melihat pengaruh faktor geografis dan politik terhadap keputusan akuntan.

4. Lingkup penelitian hanya pada budaya Jawa dan Minangkabau saja, sehingga akan lebih baik jika diuji pada seluruh budaya yang terdapat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A., Monem, R.M., Delaney, D., dan Chew, NG. 2017. Gender diversity in corporate boards and continuous disclosure: Evidence from Australia. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*.
- Ameen, Elsie C., Daryl M. Guffer & Jeffrey J. McMillan. 1996. Gender Differences in Determining the Ethical Sensitivity of Future Accounting Professionals. *Journal of Business ethic*, 15:591-597.
- Amir M.S. 1997. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya.
- Ballantine, J. dan Mccourt, P. 2011. The Impact of Ethical Orientation and Gender on Final Year Undergraduate Auditing Students' Ethical Judgments. *Accounting Education: an international journal*, 20 (2): 87–201.
- Benardi, A., R. 2006. Associations between Hofstede's Cultural Constructs and Social Desirability Response Bias. *Journal of Business Ethics*, (65): 43–53.
- Cahyonowati, N. dan Ratmono, D. 2012. Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14 (2), 105-115.
- Chand, P. dan Mala, R. 2014. Impacts of Additional Guidance Provided on International Financial Reporting Standards on the Judgements of Accountants. *The International Journal of Accounting*, 49, 263-288.
- Chand, P. dan Patel, C. 2015. Cultural and Noncultural Factors Affecting Judgements of Professional Accountants: A Comparative Study of Australia and fuji. *Studies in Managerial and Financial Accounting*. 22: 105-139.
- Chand, P., Cummings, L., dan Patel, C. 2012. The Effect of Accounting Judgements: A Comparative Study of Angl-Celtic and Chinese Culture. *European Accounting Review*, 21 (1): 153-182.
- Chernev, A. (2009). Choosing versus rejecting: The impact of goal-task compatibility on decision confidence. *Social Cognition*, 27(2), 249-260.
- Chung, J., dan Monroe, G.S. 2001. A Research Note on the Effects of Gender and Task Complexity on an Audit Judgment. *Behavioral Research in Accounting*, 13 (1), 111-125.
- Crowe, E., & Higgins, E. T. (1997). Regulatory focus and strategic inclinations: Promotion and prevention in decision-making. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 69(2), 117-132.

- Dalton, D. dan Ortegren, M. 2011. Gender Differences in Ethics research: the importance of controlling for the social desirability response bias. *Journal of Business Ethics*, 103:73-93.
- Doupnik, T. S. dan Riccio, E. L. 2006. The Influence of Conservatism and Secrecy on The Interpretation of Verbal Probability Expression in The Anglo and Latin Cultural Areas. *The International Journal of Accounting*, 41: 237-261.
- Downie, M., Koestner, R., Horberg, E., Haga, S. 2006. Exploring the Relation of Independent and Interdependent Self-Construals to Why and How People Pursue Personal Goals. *The Journal of Social Psychology*, 146.
- Druzdel, M., J. 1989. Verbal Uncertainty Expressions: Literature Review. *Technical Report*.
- Efferin, S., dan Rudiawarni, F. A. 2014. Memahami Prilaku *Stakeholders* Indonesia dalam Adpsi IFRS: Tinjauan Aspek Kepentingan, Bahasa, dan Budaya. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 11 (2).
- Efferin, S., Frisko, D., dan Hartanto, M. 2016. Management Control System, Leadership, and Gender Ideology: a Study of an Indonesian Construction Company. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6 (4): pp. 314-349.
- Eichler, S. 2012. Equity Home Bias and Corporate Disclosure. *Journal of International Money and Finance*, 31, 1008-1032.
- Francis, B., Hasan, I., Park, J., C., dan Wu, Q. 2014. *Gender Differences in Financial Reporting Decision-Making: Evidence from Accounting Conservatism*. Rensselaer Polytechnic Institute.
- Gani, E. 2009. Kajian Terhadap Landasan Filosofi Pantun Minangkabau. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 10, 1-10.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, S., J. 1988. Towards a Theory of Cultural Influence on The Development of Accounting System Internationally. *Abacus*, 24 (1): 1-15.
- Hamilton, R. W., & Biehal, G. J. (2005). Achieving your goals or protecting their future? The effects of self-view on goals and choices. *Journal of Consumer Research*, 32(2), 277-283.
- Heidhues, E., dan Patel, C. 2012. The Influence of Uncertainty Avoidance on Accountant's Materiality Judgements: A Cross-Cultural Study of German and Italian Accountants. *Studies in Managerial and Financial Accounting*. 23:123-149.

- Heinz, P., Patel, C., dan Hellmann, A. 2013. Some theoretical and methodological suggestions for studies examining accountants' professional judgments and earnings management. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*.
- Hidayah, Z. 2015. *Ensiklopedia Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hidayat, A. 2009. Karakter Orang Madura dan Falsafah Politik Lokal. *Karsa*, 15 (1).
- Hofstade, G dan Bond, M. H. 1988. *The Confucius Connection: from cultural roots to economic growth*, organizational dynamics, pp. 5-21.
- Jamilah, Siti. 2007. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgements*. *SNA X Unhas Makassar*.
- Jermakowicz, E. K., A. Reinstein, and N. T. Churyk. 2014. IFRS Framework-based Case Study: Daimler Chrysler – Adopting IFRS Accounting Policies. *Journal of Accounting Education*, 32, 288-304.
- Kearney, J. dan Bussey, K. 2014. The impact of pressured information management on boys' and girls' psychological functioning. *Journal of Applied Developmental Psychology*.
- [Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010](#). Badan Pusat Statistik. 2017. [ISBN 9789790644175](#).
- Koentjaraningrat. 1976. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laswad, F. dan Mak, Y., T. 1997. Interpretation of Probability Expression by New Zealand Standard Setters. *Accounting Horizons*, 16-23.
- Lee, A. Y., Aaker, J. L., & Gardner, W. L. (2000). The pleasures and pains of distinct self-construals: The role of interdependence in regulatory focus. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(6), 1122-1134.
- Markus, R., H. dan Kitayama, S. 1991. Culture and the Self: Implications for Cognition, Emotion, and Motivation. *Psychological Review*, 98 (2): 224-253.
- Martadi, I.,F. dan Suranta, S. 2006. Persepsi Akuntan, Mahasiswa Akuntansi, dan Karyawan Bagian Akuntansi dipandang dari Segi Gender Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.

- Matsumoto, D. 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Matsumoto, DR. dan Juang, LP. 2004. *Culture and Psychology*. Edisi 3. Wadsworth Cengage Learning.
- Moore, G. 2009. Using Professional Judgment. *The Auditor's Report*, 33 (1).
- Mulder, N. 1994. *Individual dan Society in Java. A Cultural Analysis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muluk, H. dan Murniati, J. 2007. Konsep Kesehatan Mental menurut Masyarakat Etnik Jawa dan Minangkabau. *JPS*, 13 (02).
- Nobes, C. 2013. The Continued Survival of International Differences under IFRS. *Accounting and Business Research*, 43 (2), 83-111. Oliver, C. 1991.
- Nur, M., A., B. 2008. Prinsip Konservatisme Akuntansi dalam Perspektif Islam. *Iqtishad*, 8 (20): 25-34.
- Pan, P. dan Patel, C. 2016. The Influence of Native Versus Foreign Language on Chinese Subjects' Aggressive Financial Reporting Judgments. *J Bus Ethics*.
- Patel, C. dan Millanta, B., R. 2011. "Holier-than-thou" perception bias among professional accountants: A cross-cultural study. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*, 27: 373-381.
- Perera, H., L. Cummings, and F. Chua. 2012. Cultural Relativity of Accounting Professionalism: Evidence from New Zealand and Samoa. *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*, 28, 138-146.
- Pramesti, D., A. 2012. Pengaruh Budaya Terhadap Keputusan Adopsi IAS (*International Accounting Standard*) ke dalam PSAK di Indonesia: Survei Terhadap Etnis Minang. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Priyanto, Duwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Service Solution)* Untuk Analisis Data dan Uji Statistik. Yogyakarta: Mediakom.
- Ridha, O. 2017. Pengaruh Gender Terhadap Prilaku Etis Akuntan di Minangkabau. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rochana, T. 2012. Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis. *Humanus*, 11 (1).
- Rohman, M. 2010. Minangkabau-Jawa: Dialektika Dua Kebudayaan dan Identitas Budaya. Diakses pada 31 Desember 2017 dari <http://melayuonline.com/ind/news/read/11500/minangkabau-jawa-dialektika-dua-kebudayaan-dan-identitas-budaya>.

- Sarwono, SW. 2015. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Scott, W., R. 2014. *Financial Accounting Theory, Sevent Edition*. Canada: Perason Canada.
- Sekaran, U. dan R. Bougie. 2013. *Research Methods for Business*. Chichester: John Wiley & Son Ltd.
- Sianipar, G., A. dan Marsono. 2013. Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2 (3).
- Su, W. G. 2016. The effect of self construal on the intention to bid on an online groupbuying auction. *Computers in Human Behavior*, 64, 226-232.
- Subana. 2000. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyo, A., B. 2012. Mengungkap Kompleksitas Masalah Pada Konsep *Substance Over Form*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.
- Susetyo, DP., B., Widiyatmadi, HM., E. dan Sudiantara, Y. 2014. Konsep *Self* dan Penghayatan *Self* Orang Jawa. *Psikodimensia*, 13 (1), 47-59.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasa Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Takwin, B. 2013. Memahami Pemanasan Diri dan Integritas Diri Orang Indonesia. *Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Tierney, Helen. 1999. *Women's Studies Encyclopedia, Volume 1*. United States of America: Greenwood Press.
- Tsakumis, G. T. 2007 The Influence of Culture on Accountants' Application of Financial Reporting Rules. *Abacus*, 43 (1), pp. 27-28.
- Van Horen, F., Pöhlmann, C., Koeppen, K., dan Hannover, B. 2008. Importance of Personal Goals in People with Independent Versus Interdependent Selves. *Social Psychology*, 39, 213-221.
- Wehrfritz, M. dan A. Haller. 2014. National Influence on the Application of IFRS: Interpretations and Accounting Estimates by German and British Accountants. *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*, 30, 196-208.
- Widiastuti. 2013. Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah*, 1 (1).

Zulaikha. 2006. Pengaruh Interaksi Gender Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor Terhadap *Audit Judgements*. *SNA IX Padang*.